



Oleh: ADRIATI ZEN<sup>1</sup>, EDITHYA SEPTIADI<sup>2</sup>,  
DIYAH PURNOMOWATI<sup>3</sup>,  
Email: *adriati2006@yahoo.co.id*

# Analisis Usulan Kebutuhan Koleksi *e-Resources* Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri untuk Diadakan Perpustakaan Nasional

## Abstrak

Perpustakaan Nasional sebagai benteng terakhir dari semua jenis perpustakaan yang ada di Indonesia, berusaha menyediakan koleksi yang dibutuhkan masyarakat serta menjalankan fungsinya sebagai pusat pendidikan seumur hidup (*life-long education*), pusat informasi, pelestarian kebudayaan, dan tempat rekreasi masyarakat dengan memberikan layanan kepada pemustaka sehingga kebutuhan informasi mereka dapat terpenuhi. Kebutuhan informasi setiap pemustaka, baik dilihat dari konteks psikologis, intelektual maupun sosial berbeda satu dengan yang lainnya. Analisis kebutuhan koleksi *e-resources* kali ini ditujukan pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri. Sebagai salah satu tahapan dalam mengembangkan dan membangun koleksi, khususnya untuk memperkuat koleksi *e-resources* yang dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka serta dapat menjangkau lebih banyak pemustaka tanpa dibatasi ruang dan waktu. Untuk meningkatkan keakuratan penyediaan informasi bagi pemustaka, kemajuan teknologi diharapkan dapat mempermudah proses penyediaan, penelusuran dan penyajian informasi. Pemberian jasa perpustakaan dapat ditingkatkan kecepatan dan ketepatannya sehingga dapat memberikan kepuasan kepada pemustaka serta mampu meningkatkan keakuratan penyediaan informasi untuk kebutuhan pemustaka serta perencanaan dan pengembangan perpustakaan di masa depan.

**Kata Kunci:** *e-Resources, Kebutuhan pemustaka, Pengadaan e-resources*

## Pendahuluan

Di era teknologi yang semakin maju dan berkembang, peran perpustakaan baik sebagai sarana pencarian referensi dan situs web maupun sebagai media informasi, komunikasi dan promosi menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Keberadaan perpustakaan sangat berarti dalam memberikan layanan informasi yang bermutu dan sebagai jembatan menuju penguasaan ilmu pengetahuan,

sekaligus menjadi tempat rekreasi yang menyenangkan, menyegarkan dan mengasyikan. Untuk meningkatkan keakuratan penyediaan informasi bagi pemustaka, kemajuan teknologi diharapkan dapat mempermudah proses penyediaan, penelusuran dan penyajian informasi. Pemberian jasa perpustakaan dapat ditingkatkan kecepatan dan ketepatannya sehingga dapat memberikan kepuasan kepada pemustaka serta mampu meningkatkan

<sup>1</sup> Pustakawan Ahli Madya Perpustakaan Nasional RI.

<sup>2</sup> Pustakawan Ahli Pertama Perpustakaan Nasional RI.

<sup>3</sup> Pustakawan Ahli Pertama Perpustakaan Nasional RI.

keakuratan penyediaan informasi untuk kebutuhan pemustaka serta perencanaan dan pengembangan perpustakaan di masa depan.

Sebagai pusat informasi serta sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada habis-habisnya untuk digali, ditimbang dan dikembangkan, ketersediaan koleksi perpustakaan merupakan hal penting untuk diperhatikan. Undang-Undang No. 43 tahun 2007 pasal 1 ayat (5) menyatakan bahwa Perpustakaan Nasional sebagai pelaksana pemerintahan dalam bidang perpustakaan mempunyai fungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, perpustakaan pelestarian, dan sebagai pusat jejaring perpustakaan. Sebagai perpustakaan rujukan, penelitian dan pusat jejaring, Perpustakaan Nasional memiliki tanggung jawab untuk menjamin tersedianya koleksi yang lengkap sesuai kebutuhan pemustaka serta menyediakan sarana komunikasi dan memfasilitasi tersedianya sumber informasi bagi anggota jejaring.

Koleksi yang ada di Perpustakaan Nasional saat ini beragam bentuknya. Baik dalam bentuk tercetak, terekam maupun elektronik yang sesuai dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan media penyimpan informasi. Koleksi dalam bentuk maya elektronis (*e-resources*) diadakan untuk memudahkan pemustaka dan anggota jejaring dalam mengakses layanan berbasis *web* dengan lebih mudah, efisien dan dapat menjangkau pemustaka secara luas tanpa batasan tempat dan waktu. Permasalahannya, koleksi yang berdayaguna tergantung pada kesesuaian informasi yang diinginkan pemustaka, karena itu koleksi yang tersedia harus disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka, sehingga pendayagunaan koleksi dapat dimanfaatkan dengan maksimal.

Pendayagunaan koleksi perpustakaan sangat tergantung pada pemustaka dan pustakawan. Keinginan dan permintaan pemustaka terhadap pendayagunaan koleksi perpustakaan sebaiknya dikomunikasikan antara kedua belah pihak. Menghadirkan koleksi perpustakaan yang sesuai dengan keinginan pemustaka harus terus diupayakan, walaupun makin sedikit pemustaka yang paham dan sadar akan keberadaan koleksi perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Ada tiga kebutuhan pemustaka menurut Fisher (1988) yang sering ditemui, antara lain:

- *Need for information*, merupakan suatu kebutuhan akan informasi yang bersifat umum
- *Needs for material and facilities*, merupakan kebutuhan untuk mendapatkan buku-buku atau bahan pustaka lain, serta kebutuhan akan fasilitas perpustakaan yang menunjang kegiatan belajar
- *Needs for guidance and support*, merupakan kebutuhan untuk mendapatkan bimbingan atau petunjuk yang memudahkan pemustaka mendapatkan apa yang diinginkan.

Kebutuhan informasi pemustaka terus meningkat dan semakin kompleks, baik subjek atau topiknya, jenis, maupun format atau medianya. Kondisi ini perlu direspons dengan cepat oleh perpustakaan sebagai institusi yang menghimpun, mengolah, menyediakan, dan menyebarluaskan informasi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat dewasa ini juga secara langsung akan mempengaruhi perpustakaan dalam pengembangan koleksinya. Selain dalam bentuk tercetak, perpustakaan harus mampu mengembangkan sumber daya informasi dalam bentuk elektronik atau digital.

Pengembangan koleksi mencakup empat aspek utama, yaitu kebijakan pengembangan koleksi, seleksi, pengadaan, dan deseleksi. Pengembangan koleksi adalah suatu proses perencanaan pengadaan dan pembangunan koleksi sesuai dengan kebutuhan pemustaka dengan mempertimbangkan kualitas koleksi. Kegiatan ini dilaksanakan bersama-sama oleh pengambil kebijakan, pustakawan, dan pemustaka. Menurut Lehmann dan Spohrer dalam Perpustakaan Nasional RI (2009), pengembangan koleksi mencakup seleksi bahan pustaka, kebijakan koleksi, perawatan koleksi, preservasi, kajian kebutuhan pemustaka, kajian dan evaluasi pemanfaatan koleksi, serta kerja sama pemanfaatan sumber daya. Kebijakan pengembangan koleksi secara tertulis perlu memuat penjelasan singkat mengenai misi perpustakaan dan sasaran yang ingin dicapai, pemustaka yang dilayani, dan koleksi yang dimiliki. Perlu pula dicantumkan penanggung jawab pengelolaan perpustakaan dan orang yang diberi wewenang untuk melakukan seleksi, metode seleksi, pengaturan anggaran, komposisi masyarakat yang dilayani, serta prioritas koleksi yang akan diseleksi dan dikembangkan (Sulistyo-Basuki 1991).

Berkaitan dengan pengembangan koleksi perpustakaan, seleksi merupakan kegiatan mengidentifikasi

informasi untuk ditambahkan pada koleksi yang ada di perpustakaan. Proses seleksi bahan pustaka di setiap perpustakaan berbeda-beda, disesuaikan dengan tugas dan tujuan perpustakaan serta pemustaka potensial yang dilayani. Proses seleksi bahan pustaka mengacu pada kebutuhan pemustaka agar kebijakan pengembangan koleksi yang akan dibuat lebih lengkap dan dapat menyediakan bahan pustaka yang tepat, walaupun sebetulnya tidak ada satu pun perpustakaan di dunia yang mampu menyediakan bahan perpustakaan secara lengkap dan tepat, karena banyaknya informasi yang tersebar pada saat ini dan keterbatasan yang dimiliki perpustakaan itu sendiri.

Untuk menyediakan bahan perpustakaan yang lengkap dan tepat, Perpustakaan Nasional berusaha mengembangkan koleksinya sesuai dengan kebijakan yang sudah ditetapkan Kepala Perpustakaan Nasional, yang diarahkan kepada sumber-sumber informasi dalam bentuk elektronik/digital berupa *e-book*, *e-journal* dan *e-video* disamping dalam bentuk tercetak dan mikro. Mulai tahun 2008 hingga 2014, Perpustakaan Nasional telah membeli dan berlangganan 20 *web database* yang terdiri dari 18 penerbit luar negeri dan 2 penerbit dalam negeri. Koleksi ini memperoleh banyak perhatian pemustaka karena kemudahan akses informasi jarak jauh yang ditawarkan sehingga menjadi salah satu program *quickwin* Perpustakaan Nasional. Pada tahun 2013, untuk mempermudah pengaksesan terhadap koleksi *e-resources*, Perpustakaan Nasional juga melanggan *Summons*, sebuah layanan penelusuran berskala *web (discovery web service)* yang saat ini terintegrasi dengan koleksi *e-resources* sehingga semakin memudahkan pemustaka dalam melakukan penelusuran koleksi secara mendalam.

Dalam rapat koordinasi yang dilaksanakan pada tahun 2014, sejumlah perpustakaan memberikan masukan dan saran agar Perpustakaan Nasional memperhatikan dan mengakomodasi kebutuhan pemustaka yang berada di perguruan tinggi mengingat masih banyak perpustakaan perguruan tinggi yang belum memiliki anggaran untuk mengadakan koleksi *e-resources* sendiri. Hal ini yang mendasari Perpustakaan Nasional untuk meminta masukan atau usulan pengadaan koleksi *e-resources* yang diinginkan pemustaka di lingkungan perguruan tinggi oleh Perpustakaan Nasional.

Dalam rangka mewujudkan pemenuhan kebutuhan pemustaka di atas, Perpustakaan Nasional pada kesempatan ini mencoba menghimpun masukan dari berbagai perguruan tinggi terkait dengan kebutuhan koleksi *e-resources* terutama subjek dan *database* yang mereka butuhkan namun belum dapat mereka adakan. Masukan ini digunakan untuk menjaring informasi mengenai perpustakaan perguruan tinggi yang sudah maupun yang belum pernah melanggan koleksi *e-resources* dan untuk perencanaan pengadaan koleksi *e-resources* Perpustakaan Nasional kedepannya. Kelebihan dari pengadaan *e-resources* yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional adalah dapat menjangkau ke seluruh masyarakat, termasuk masyarakat perguruan tinggi. Sementara, *e-resources* yang dilanggan oleh masing-masing perguruan tinggi saat ini tidak dapat dimanfaatkan secara bersama (*resource sharing*) walaupun subjek dan databasenya sama.

### Metodologi

Pada tahun 2015, Perpustakaan Nasional meminta usulan kepada 109 perpustakaan perguruan tinggi negeri yang tersebar diseluruh Indonesia. Pengumpulan data kebutuhan pemustaka tidak dilakukan langsung terhadap pemustaka, melainkan dikumpulkan melalui kepala Perpustakaan Perguruan Tinggi yang mengetahui kebutuhan pemustaka di lingkungan perguruan tingginya dan mengetahui *vendor/aggregator* penyedia koleksi *e-resources* dengan spesifikasi/subjek atau bentuk format *e-resources* yang mereka miliki masing-masing. Untuk mengetahui masukan dan usulan mengenai kebutuhan pemustaka di lingkungan perguruan tinggi, maka disebar kuesioner atau daftar pertanyaan yang berhubungan dengan pengadaan koleksi *e-resources*, baik mengenai koleksi *e-resources* yang sudah mereka langgan, maupun usulan untuk dilanggankan oleh Perpustakaan Nasional, dengan menyurati seluruh Rektor dan Kepala Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Indonesia.

Jumlah total, sebanyak 109 perguruan tinggi negeri yang telah disurati oleh Perpustakaan Nasional, yang dikelompokkan atas 2 jenis perguruan tinggi yaitu 54 Universitas Negeri yang terdiri dari Universitas dan Institut, dan 55 Universitas Islam Negeri yang terdiri dari Universitas, Institut dan Sekolah Tinggi.

## Hasil dan Pembahasan

### a. Profil Responden

Perguruan Tinggi yang disurati dan diminta informasinya mengenai koleksi *e-resources* yang sudah mereka langgan dan usulan untuk dilanggan Perpustakaan Nasional sebanyak 109 perpustakaan, namun yang merespon hanya 33 perpustakaan, seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini:

Jenis Perguruan Tinggi		PT yang disurati	PT yang mengusulkan
1.	Universitas Negeri (Universitas dan Institut)	55	22
2.	Universitas Islam Negeri (Universitas, Institut & Sekolah Tinggi)	54	11
<b>Jumlah</b>		<b>109</b>	<b>33</b>

\*PT: Perguruan Tinggi

Berikut adalah nama-nama Perguruan Tinggi yang perpustakaanya disurati dan diminta usulan *e-resources* untuk dilanggan melalui pengadaan Perpustakaan Nasional:

#### UNIVERSITAS NEGERI

1. Universitas Syiah Kuala
2. Universitas Malikussaleh
3. Universitas Negeri Medan
4. Universitas Sumatera Utara
5. Universitas Negeri Padang
6. Universitas Andalas
7. Universitas Riau
8. Universitas Jambi
9. Universitas Maritim Raja Ali Haji
10. Universitas Sriwijaya
11. Universitas Bangka Belitung
12. Universitas Bengkulu
13. Universitas Lampung
14. Universitas Negeri Jakarta
15. Universitas Indonesia
16. Institut Pertanian Bogor
17. Universitas Pendidikan Indonesia
18. Institut Teknologi Bandung
19. Universitas Padjadjaran
20. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
21. Universitas Jenderal Soedirman
22. Universitas Negeri Semarang
23. Universitas Diponegoro
24. Universitas Sebelas Maret
25. Universitas Negeri Yogyakarta

26. Universitas Gadjah Mada
27. Universitas Negeri Surabaya
28. Institut Teknologi Sepuluh Nopember
29. Universitas Airlangga
30. Universitas Trunojoyo
31. Universitas Negeri Malang
32. Universitas Brawijaya
33. Universitas Jember
34. Universitas Udayana
35. Universitas Pendidikan Ganesha
36. Universitas Mataram
37. Universitas Nusa Cendana
38. Universitas Tanjungpura
39. Universitas Palangkaraya
40. Universitas Lambung Mangkurat
41. Universitas Mulawarman
42. Universitas Borneo Tarakan
43. Universitas Negeri Makassar
44. Universitas Hasanuddin
45. Universitas Tadulako
46. Universitas Haluoleo
47. Universitas Negeri Gorontalo
48. Universitas Negeri Manado
49. Universitas Sam Ratulangi
50. Universitas Pattimura
51. Universitas Cenderawasih
52. Universitas Khairun
53. Universitas Negeri Papua
54. Universitas Musamus Merauke

#### UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

1. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
2. UIN Alauddin, Makassar
3. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
4. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang
5. UIN Sultan Syarif Kasim, Riau
6. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
7. UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
8. UIN Sunan Ampel, Surabaya
9. UIN Sumatera Utara, Medan
10. UIN Walisongo, Semarang
11. UIN Raden Fatah, Palembang
12. IAIN Ambon, Ambon
13. IAIN Antasari, Banjarmasin
14. IAIN Imam Bonjol, Padang
15. IAIN Raden Intan, Bandar Lampung
16. IAIN Syekh Nurjati, Cirebon
17. IAIN Surakarta, Surakarta

18. IAIN Tulungagung, Tulungagung
19. IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi
20. IAIN Bengkulu, Bengkulu
21. IAIN Sultan Amai, Gorontalo
22. IAIN Ternate, Ternate (Maluku Utara)
23. IAIN Sulthan Maulana Hasanudin, Banten (Banten)
24. IAIN Dato Karamau, Palu (Sulawesi Tengah)
25. IAIN Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan (Sumatera Utara)
26. IAIN Pontianak, Pontianak (Kalimantan Barat)
27. IAIN Mataram, Lombok (Nusa Tenggara Barat)
28. IAIN Salatiga, Salatiga (Jawa Tengah)
29. IAIN Purwokerto, Purwokerto (Jawa Tengah)
30. IAIN Manado, Manado (Sulawesi Utara)
31. IAIN Jember, Jember (Jawa Tengah)
32. IAIN Palopo, Palopo (Sulawesi Selatan)
33. IAIN Samarinda, Samarinda (Kalimantan Timur)
34. IAIN Palangkaraya, Palangkaraya (Kalimantan Tengah)
35. IAIN Kendari, Palu (Sulawesi Tenggara)
36. IAIN Langsa, Langsa (Aceh)
37. STAIN Gajah Putih Takengon, Takengon (Aceh)
38. STAIN Teungku Dirundeng, Melabuh (Aceh)
39. STAIN Bengkalis, Riau (Riau)
40. STAIN Curup, Rejang Lebong (Bengkulu)
41. STAIN Syekh Abdurrahman Sidik, Sungailiat (Bangka Belitung)
42. STAIN Kudus, Kudus (Jawa Tengah)
43. STAIN Kediri, Kediri (Jawa Timur)
44. STAIN Pamekasan, Pamekasan (Jawa Timur)
45. STAIN Watampone, Bone (Sulawesi Selatan)
46. STAIN Parepare, Parepare (Sulawesi Selatan)
47. STAIN Al-Fatah, Jayapura, (Irian Jaya)
48. STAIN Sorong, Sorong (Papua Barat)
49. STAIN Batusangkar, Tanah Datar (Sumatera Barat)
50. STAIN Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi (Sumatera Barat)
51. STAIN Jurai Siwo Metro, Lampung (Lampung)
52. STAIN Pekalongan, Pekalongan (Jawa Tengah)
53. STAIN Kerinci, Sungai Penuh, Kerinci (Jambi)
54. STAIN Ponorogo, Ponorogo (Jawa Timur)
55. STAIN Malikussaleh, Lhokseumawe (Aceh)

Dari 109 Perpustakaan Perguruan Tinggi yang disurati hanya 33 perpustakaan yang mengusulkan *e-resources* untuk dilanggan melalui pengadaan Perpustakaan Nasional yaitu:

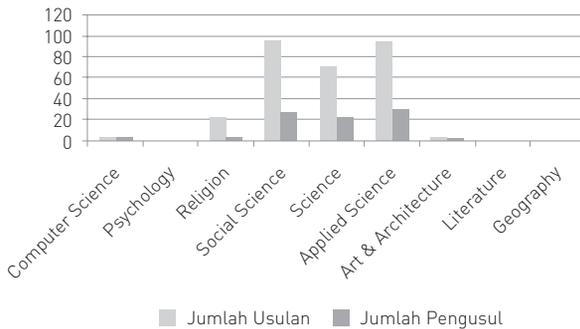
1. IAIN Surakarta
2. Institut Pertanian Bogor
3. Institut Teknologi Bandung
4. Institut Teknologi Sepuluh November
5. STAIN Bengkalis
6. STAIN CURUP
7. STAIN Kediri Jawa Timur
8. UIN Alauddin
9. UIN Sunan Ampel
10. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
11. UIN Syarif Hidayatullah
12. Universitas Airlangga
13. Universitas Diponegoro
14. Universitas Gajah Mada
15. Universitas Halu Oleo (UHO)
16. Universitas Indonesia
17. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
18. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
19. Universitas Islam Negeri Suska Riau
20. Universitas Jember
21. Universitas Maritim Raja Ali Haji
22. Universitas Negeri Jakarta
23. Universitas Negeri Padang
24. Universitas Negeri Semarang
25. Universitas Negeri Yogyakarta
26. Universitas Sam Ratulangi
27. Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta
28. Universitas Soedirman
29. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
30. Universitas Sumatera Utara
31. Universitas Tanjungpura
32. Universitas Udayana
33. Universtas Pendidikan Indonesia

b. **Subjek *e-Resources* yang diusulkan**

Subjek *e-resources* yang diusulkan Perpustakaan Perguruan Tinggi dikelompokkan berdasarkan 10 klas utama dalam DDC dapat dilihat pada tabel berikut ini:

10 klas utama DDC	Jumlah subjek yang diusulkan	Jumlah PT pengusul
Ilmu komputer	3	3
Filsafat dan psikologi	3	3
Agama	23	4
Ilmu social	92	28
Bahasa	1	1

Sains dan matematika	71	23
Teknologi	95	30
Seni dan arsitektur	4	2
Sastra	1	1
Sejarah and Geografi	1	1



Sebagai catatan, untuk satu paket database *e-journal*, idealnya memang tidak bisa ditentukan subjek utamanya karena biasanya ruang lingkup *e-journal* tersebut mencakup beberapa subjek, bahkan saling silang. Beberapa perguruan tinggi pengusul tidak menyebutkan secara jelas jenis *database* yang mereka inginkan. Misal untuk Proquest, terdapat banyak paket *database* yang ditawarkan seperti Proquest Computing, Proquest Agriculture ataupun Ebrary. Namun jika hanya menyebutkan kata Proquest saja, kami kesulitan untuk menentukan subjek yang diinginkan sehingga kami hanya menggunakan subjek yang kira-kira merupakan unggulan/kekuatan dari *database* tersebut.

Di posisi pertama dengan perolehan 95 usulan (32,31%) adalah subjek teknologi. Selama ini Perpustakaan Nasional sudah melanggan beberapa *database* yang mengedepankan subjek ilmu terapan misal Proquest Public Health dan Agriculture Journals, EBSCO Medline atau IGI Global dengan koleksi InfoSci *e-Books* dan *e-Journals*. Namun jumlah pengadaannya lebih sedikit jika dibandingkan dengan subjek ilmu sosial dan humaniora. Dengan tingginya jumlah usulan untuk jenis subjek tersebut, Perpustakaan Nasional melalui bidang akuisisi diharapkan dapat menambah koleksi yang sesuai melalui pengadaan koleksi *e-resources* kedepannya.

Di posisi kedua dengan perolehan 93 usulan (31,63%) adalah subjek ilmu sosial dan humaniora. Subjek ini pada dasarnya memang telah sesuai dengan arahan kebijakan

pengembangan koleksi Perpustakaan Nasional. Sejak awal pengadaan hingga tahun berjalan, subjek ilmu sosial dan humaniora merupakan subjek yang dominan. Hal ini dapat dilihat dari penambahan sejumlah koleksi *e-journal* bersubjek ilmu sosial pada dari Proquest, EBSCO atau LexisNexis dan juga penambahan koleksi *e-book* bersubjek sama pada IGI publishing dan Brill Online. Dengan tingginya usulan terhadap subjek tersebut, maka kedepannya masih perlu untuk melakukan penambahan pengadaan koleksinya.

Di posisi ketiga dengan perolehan 71 usulan (24,15%) adalah subjek ilmu sains dan matematika. Seperti halnya subjek ilmu terapan, koleksi *e-resources* yang memiliki cakupan ilmu sains memang dirasa masih kurang. Beberapa koleksi untuk subjek ini bisa diperoleh dalam database IGI Global dengan koleksi InfoSci *e-Books* dan *e-Journals*. Dengan tingginya usulan terhadap subjek tersebut, maka kedepannya tetap diperlukan penambahan jumlah koleksinya.

Di posisi keempat dengan perolehan 23 usulan (7,82%) adalah subjek agama. Sejak 2012, Perpustakaan Nasional sebenarnya sudah memperbanyak konten mengenai subjek keagamaan, khususnya tentang agama Islam dengan melanggan Brill Online yang dimana salah satu paket yang dilanggan adalah Middle East dan Islamic studies. Beberapa koleksi yang berkaitan dengan subjek agama juga dapat ditemukan di EBSCO dalam *database* Middle Eastern and Central Asian Studies dan beberapa *e-book* dalam database IG Publishing.

Di posisi ke lima dengan perolehan 4 usulan (1,36%) adalah seni dan arsitektur. Perpustakaan Nasional sudah melanggan beberapa *database* dengan subjek tersebut diantaranya Proquest Arts and Humanities *full text* dan satu paket *database* Art and Architecture in Video dari Alexander Street Press.

Di posisi ke enam dan tujuh dengan perolehan masing-masing 3 usulan (1,02%) adalah subjek ilmu komputer dan psikologi. Untuk subjek ilmu komputer, Perpustakaan Nasional melanggan *database* Proquest Computing, ditambah dengan membeli *e-book* keluaran IGI Global dengan koleksi InfoSci *e-Books* dan *e-Journals* yang banyak mengedepankan koleksi ilmu komputer. Sebagai catatan, seiring dengan terus berkembangnya teknologi informasi, baik dari sisi *hardware* dan *software*

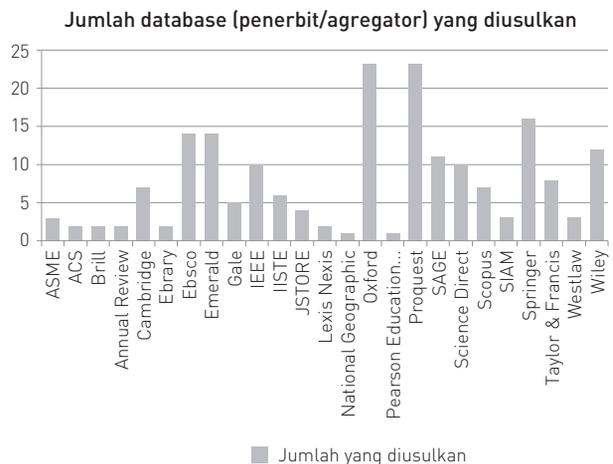
terutama terkait dengan ilmu pemrograman komputer, maka pengadaan untuk jenis subjek ini harus pula dipertimbangkan untuk selalu terus diadakan. Untuk subjek psikologi, Perpustakaan Nasional juga telah banyak memiliki koleksi terkait subjek ini, misalnya sejumlah *e-book* terbitan IGI Publishing serta satu database khusus dari Proquest yaitu Proquest Psychology Journals.

Di tiga posisi terakhir dengan masing-masing satu usulan (0,34%) adalah subjek bahasa, literatur dan geografi. Dari ketiga subjek tersebut, subjek literatur memiliki lebih banyak konten yang dikoleksi oleh Perpustakaan Nasional. Salah satunya adalah satu paket *database* dari EBSCO yaitu EBSCO Literary Reference Center. Untuk subjek Sejarah dan Geografi, banyak koleksi baik *e-journal* maupun *e-book* yang berkaitan dengan sejarah yang tersebar di berbagai database, ditambah dengan koleksi dari Alexander Street Press berupa satu paket database The March of Time yang berisi koleksi video online terkait sejarah dunia. Sementara untuk subjek bahasa, hanya beberapa *e-book* berupa kamus dan ensiklopedia dari SAGE saja yang terdapat pada koleksi.

c. **Database *e-Resources* yang belum dapat dipenuhi**  
Usulan nama *database* (penerbit / *aggregator*) dari Perguruan Tinggi yang belum dapat dipenuhi Perpustakaan Nasional Tahun 2015 seperti terlihat pada data berikut ini. Sebagai catatan, dapat dilihat pada lampiran bahwa terdapat sejumlah nama *database* yang diusulkan, namun kami hanya mengambil 25 besar dari sejumlah nama tersebut yang paling banyak diusulkan (lihat lampiran 1). Salah satu usulan lain dari perguruan tinggi adalah Maktabah syamilah ternyata *database* berupa perangkat lunak tidak perlu dilanggan, karena disediakan secara gratis untuk diunduh (*download*).

No.	Database (penerbit / aggregator)	Jumlah yang diusulkan	Jumlah PT Pengusul
1	ASME	3	3
2	ACS	2	2
3	Annual review	2	2
4	Brill	2	1
5	Cambridge	7	7
6	Ebrary	2	2
7	Ebsco	14	11
8	Emerald	14	14

9	Gale	5	5
10	IEEE	10	9
11	IISTE	6	1
12	JSTORE	4	4
13	LexisNexis	2	2
14	National Geographic	1	1
15	Oxford	23	9
16	Pearson Education Asia	1	1
17	Proquest	23	9
18	SAGE	11	7
19	Science Direct	10	10
20	Scopus	7	6
21	SIAM	3	3
22	Springer	16	15
23	Taylor & Francis	8	4
24	Westlaw	3	3
25	Wiley	12	9



Dari data yang masuk dengan berbagai nama *database* yang diusulkan, hasil analisis menunjukkan banyak perguruan tinggi yang mengusulkan *database* Proquest dan penerbit Oxford agar dilanggan oleh Perpustakaan Nasional dengan masing-masing jumlah 23 usulan dari 9 Perguruan tinggi yang berbeda.

Selama ini *database* Proquest memang menjadi salah satu unggulan dalam koleksi *e-resources* Perpustakaan Nasional. Sejak awal terbentuknya koleksi *e-resources* di tahun 2008 hingga saat ini, sudah 21 *database* yang dilanggan Perpustakaan Nasional dan terus ada penambahan paket *database* terbaru setiap tahunnya.

Hasil usulan ini tidak mengejutkan kami karena Proquest merupakan salah satu *aggregator* yang memiliki banyak pilihan paket *database* dari berbagai subjek dan salah satu yang paling banyak dilanggan oleh perguruan tinggi di Indonesia. Namun mengingat harga berlangganannya cukup mahal, tidak banyak perguruan tinggi memiliki dana yang cukup untuk bisa memiliki database ini dalam koleksi mereka.

Untuk usulan *database* Oxford Journals, hasilnya cukup mengejutkan karena usulan pengadaannya yang begitu tinggi, namun hingga saat ini Perpustakaan Nasional belum memiliki *database* tersebut dalam koleksi *e-resources*nya. Oxford Journals sendiri merupakan salah satu bagian dari terbitan Oxford University Press yang beralamat di situs [www.oxfordjournals.org](http://www.oxfordjournals.org). Selama ini Perpustakaan sebenarnya sudah melanggan beberapa *e-book* terbitan oxford namun koleksinya tersebar kedalam beberapa paket *database*.

**d. Database e-Resources yang sudah dipenuhi**

*Database* (penerbit /*aggregator*) yang dilanggan Perpustakaan Nasional Tahun 2015 dapat dilihat di lampiran 2. Jika dihubungkan dengan yang diusulkan oleh Perpustakaan Perguruan Tinggi baru beberapa yang sudah dapat dipenuhi seperti terlihat di bawah ini:

**Database e-Resources yang sudah dipenuhi  
Perpustakaan Nasional Tahun 2015**

No.	Nama database	Penerbit / Aggregator	Subjek	PT Pengusul
1	Ebsco Medline Complete	EBSCO	<i>Applied Science</i>	Universitas Soedirman, Universitas Sumatera Utara
2	iGroup <i>e journal, e books &amp; Data base</i>	IGroup	<i>Science</i>	Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
3	Proquest : Theses and Dissertation Data Bases	ProQuest	<i>Social Science</i>	STAIN Kediri Jawa Timur, UIN Sunan Ampel, Universitas Airlangga
4	Proquest - Psychology	ProQuest	<i>Science</i>	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Universitas Diponegoro

5	ProQuest Agriculture Journals	ProQuest	<i>Applied Science</i>	Universitas Sumatera Utara
6	Ebrary	ProQuest	<i>Social Science</i>	Universitas Airlangga
7	Westlaw	Westlaw	<i>Social Science /Law</i>	Universitas Airlangga, Universitas Tanjungpura
8	Lexis Nexis Journals	Lexis Nexis	<i>Social Science</i>	Universitas Diponegoro, IAIN Surakarta

Hasil analisis ini mencerminkan prioritas *e-resources* yang dibutuhkan oleh perguruan tinggi. *Database* yang diusulkan oleh perguruan tinggi selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam pengembangan koleksi *e-resources* Perpustakaan Nasional. Dengan demikian, kebijakan pengembangan koleksi didasarkan pada kesesuaian, kelengkapan atau meliputi bidang ilmu yang berkaitan dengan program penelitian, dan berorientasi pada kebutuhan pemustaka.

**Penutup**

**Kesimpulan**

Dari 109 Perguruan Tinggi Negeri yang disurati Perpustakaan Nasional, hanya 33 Perguruan Tinggi Negeri yang merespon, terdiri dari 22 Universitas Negeri dan 11 Universitas Islam Negeri. Subjek *e-resources* yang paling banyak diusulkan yaitu bidang teknologi dengan 30 perguruan tinggi pengusul, dan *database* (penerbit/*aggregator*) yang paling banyak diusulkan yaitu Proquest dan Oxford dengan jumlah pengusul 23 dari 9 Perguruan Tinggi yang berbeda.

**Saran**

Hasil analisis usulan kebutuhan koleksi *e-resources* ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Perpustakaan Nasional dalam pengadaan bahan perpustakaan *e-resources* ke depannya terutama:

- untuk subjek bidang sains (*science*) dan teknologi.
- tidak hanya memfokuskan pada bidang sosial dan humaniora, tetapi mencakup semua subjek secara berimbang.
- mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta subjek dengan isu mutakhir yang berkembang di masyarakat.

---

## Daftar Pustaka

---

- Chandel A.S. 2012. *Challenges and opportunities of e-resources*. Annuals of Library and Information Studies
- Evans, GE. 1987. *Developing Library and Information Centre Collections*. 2nd Ed. Littletown, Colorado : Libraries Unlimited. 443 pp.
- Johnson, Sharon... [et.al], *Key Issues for e-Resource Collection Development: A Guide for Libraries*. Berlin : IFLA, 2012
- Joko Santoso. *Pemanfaatan e-Resources Perpustakaan Nasional Untuk Semua Warga Negara*. from [http://www.fppti.or.id/files/materi6\\_lowrest.pdf](http://www.fppti.or.id/files/materi6_lowrest.pdf)
- Lee, Sul H., ed. *Electronic Resources and Collection Development*. Florence, KY, USA: Routledge, 2012. ProQuest ebrary.Web. 31 May 2015.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2012. *Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional*.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2014. *Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional RI Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Karno dan Perpustakaan Proklamator Bung Hatta*.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*.
- Vivit Wardah Rufaidah, Maksum, dan Heryati Suryantini. 2011. *Analisis Kebutuhan Jurnal Inti (Core Journal) Peneliti Badan Litbang Pertanian*. Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol.20 Nomor 2 [hal.70].



Oleh: MOHAMAD ROTMIANTO<sup>1</sup>  
Email: [rotmiantomohamad@gmail.com](mailto:rotmiantomohamad@gmail.com)

# Studi Literatur tentang *Option Number* dalam Dewey Decimal Classification Edition 23

## Abstrak

Dewey Decimal Classification (Klasifikasi Persepuluhan Dewey) merupakan sistem klasifikasi yang paling banyak digunakan dikarenakan kemutakhiran dan kelengkapannya. Di dalam sistem klasifikasi tersebut terdapat banyak "Option Number" (nomor opsional) namun jarang ditelaah oleh pustakawan, padahal memahami *Option Number* tersebut sangat penting, khususnya bagi pustakawan yang bertugas sebagai *classifier*. Dalam penulisan ini dilakukan kajian literatur pada Dewey Decimal Classification Edition 23 (versi asli dalam bahasa Inggris), yang akan memaparkan tentang beberapa *Option Number*, terutama nomor yang berkaitan dengan subjek dan disiplin Indonesia. Penulisan ini juga dimaksudkan untuk menghindarkan kesalahpahaman dalam penafsiran tentang *Option Number* dikalangan pustakawan terutama bagi yang belum memahami benar tentang nomor-nomor opsional tersebut.

**Kata kunci:** *Sistem klasifikasi persepuluhan Dewey, DDC edition 23, Option number, Nomor klasifikasi, Classifier*

## Pendahuluan

Sebagaimana diketahui, salah satu tujuan dari kegiatan atau proses klasifikasi adalah untuk mempermudah identifikasi, penempatan, penyimpanan dan penemuan kembali suatu benda atau objek. Ada beberapa pengertian tentang klasifikasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat istilah klasifikasi didefinisikan sebagai penyusunan bersistem di kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan (Sugono, 2008: 706). Dalam domain ilmu perpustakaan, pengklasifikasian bahan pustaka bertujuan sebagai pedoman penyusunan/penataan bahan pustaka di rak dan sebagai sarana penyusunan entri bibliografis dalam katalog tercetak (Saleh, dkk., 2009: 3.33). Sementara itu Sulisty-Basuki menyatakan bahwa klasifikasi adalah proses pengelompokan artinya mengumpulkan benda/entitas yang sama serta memisahkan benda/entitas

yang tidak sama (1991: 395). Pendek kata, pada intinya klasifikasi koleksi terlepas dari sistem apa yang digunakan adalah untuk mempermudah proses penempatan dan temu kembali koleksi (*retrieval*) baik oleh pustakawan, pemustaka, atau siapapun yang berkepentingan dalam penelusuran informasi di perpustakaan.

Sampai saat ini tercatat banyak sistem klasifikasi yang digunakan, seperti Library of Congress Classification (LCC) dan Dewey Decimal Classification (DDC), Colon Classification, Bliss Bibliographic Classification, Cutter Expansive Classification dan Universal Decimal Classification (UDC) dan lain-lain. Di antara berbagai sistem klasifikasi tersebut, sistem klasifikasi yang paling banyak digunakan adalah DDC (Dewey Decimal Classification) atau biasa disebut DDC yang kemudian dalam bahasa Indonesia disebut Klasifikasi Persepuluhan

<sup>1</sup> Pustakawan di Kabupaten Magetan, Jawa Timur

Dewey (KPD). Online Computer Library Center (OCLC) dalam *Introduction to the Dewey Decimal Classification* (2011) menerangkan bahwa Sistem klasifikasi DDC dikembangkan pertama kali oleh Melvil Dewey, dari Amerika Serikat, pada tahun 1873 atau lebih dari seabad lalu dan sekarang sudah digunakan oleh lebih dari 138 negara di seluruh dunia. Sampai saat tulisan ini disusun, Sistem Klasifikasi DDC terkini atau yang paling mutakhir adalah DDC Edisi 23 diterbitkan oleh OCLC sejak tahun 2011 sedangkan versi ringkasnya, yaitu *Abridged Edition 15*, yaitu ringkasan Sistem Klasifikasi DDC Edisi 23 untuk perpustakaan dengan koleksi maksimal 20.000 judul sudah terbit sejak Februari 2012 (<http://www.oclc.org/en-CA/dewey/features.html> diakses 18 Februari 2015).

Dalam Sistem Klasifikasi DDC terdapat apa yang disebut sebagai unsur dan prinsip dasar DDC. Berikut ini adalah unsur-unsur yang terdapat dalam Sistem Klasifikasi DDC, yaitu sebagai berikut:

1. **Sistematika**, adalah pembagian ilmu pengetahuan yang dituangkan dalam suatu bagan (*schedule*) yang lengkap.
2. **Notasi**, adalah serangkaian simbol berupa angka, yaitu angka Arab, yang mewakili subjek tertentu dalam bagan.
3. **Indeks Relatif**, adalah sekumpulan tajuk dengan perincian aspek-aspeknya yang disusun secara alfabetis dan memberi petunjuk berupa nomor kelas (nomor klasifikasi) yang tercantum dalam indeks pada bagan.
4. **Tabel Pembantu**, adalah serangkaian notasi khusus yang dipakai untuk menyatakan aspek-aspek tertentu yang terdapat dalam beberapa subjek yang berbeda.

Sedangkan prinsip-prinsip dasar dalam DDC adalah sebagai berikut:

1. **Prinsip Dasar Desimal**, yaitu pembagian ilmu pengetahuan menjadi 10 kelas utama (*The Ten Main Classes*), kemudian masing-masing kelas utama dibagi ke dalam 10 divisi (*Divisions*), dan selanjutnya masing-masing divisi dibagi menjadi 10 seksi (*Sections*). Dengan demikian DDC terdiri dari 10 kelas utama, 100 divisi dan 1000 seksi.
2. **Prinsip Dasar Susunan dari Umum ke Khusus**, yaitu dari 10 divisi dalam tiap kelas utama, divisi pertama (divisi 0) membahas karya umum untuk seluruh kelas, sedangkan divisi 1 – 9 membahas hal-hal yang lebih

khusus.

3. **Prinsip Dasar Disiplin**, yaitu penyusunan dan pembagian DDC didasarkan pada spesialisasi ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu atau pada cabang ilmu pengetahuan tertentu dan bukan pada subjek. Sehingga satu subjek dapat dibahas pada beberapa disiplin ilmu sekaligus.
4. **Prinsip Dasar Hierarki**, yaitu sistem klasifikasi yang tersusun berurutan baik dalam notasi maupun dalam relasi antar disiplin dan relasi antar subjek (apa yang berlaku di kelas berlaku juga bagi semua divisi dan seksinya).

#### **Option Number**

Dalam Dewey Decimal Classification Edition 23 versi asli berbahasa Inggris disebutkan bahwa yang dimaksud *Option* adalah:

*“An alternative to standard notation provided in the schedules and tables to give emphasis to an aspect in a library’s collection not given preferred treatment in the standard notation. In some cases, an option may provide shorter notation for the aspect.”* (OCLC, 2011: 79)

Maksud pernyataan di atas adalah pada suatu nomor untuk tempat yang terdapat dalam bagan (*schedule*) dan tabel (*table*), diberikan pilihan untuk menentukan titik berat aspek dari koleksi perpustakaan yang tidak terdapat pada “pilihan yang diberikan” dalam notasi standar. Dalam beberapa kasus, dianjurkan untuk menyediakan notasi yang lebih pendek dari aspek tersebut. *Option* (pilihan) biasanya disediakan dalam klasifikasi untuk menekankan (*to emphasize*) antara lain tentang yuridiksi (hak hukum atau batas kekuasaan), kelompok etnik atau bangsa, bahasa, topik atau karakteristik lainnya. *Option* dinyatakan dalam catatan serta dicetak dalam tanda kurung (*parentheses*) dan dimulai dengan frasa/kata “Option”. *Option* yang menggunakan entri penuh muncul pada akhir entri, sedangkan *option* untuk instruksi khusus dalam entri dimasukkan di bawah catatan yang tepat. Sebagai contoh, opsional berikut muncul pada akhir entri untuk 420 – 490:

*(Option B: To give local emphasis and a shorter number to a specific language, place it first by use of a letter or other symbol, e.g., Arabic language 4A0 [preceding 420], for which the base number is 4A. Option A is*

*described under 410*). (OCLC, 2011: 70)

Sesuai dengan penjelasan di atas, Option tersebut memperbolehkan seorang pustakawan khususnya *classifier* yang berada di lokasi tertentu untuk memodifikasi nomor-nomor yang berkaitan dengan negara, etnik dan bahasanya sendiri dengan nomor yang lebih singkat namun dengan pendeskripsian yang lebih luas, meskipun tidak terdapat dalam *Schedule/Bagan DDC*. Sebagaimana dicontohkan di atas, semisal untuk bahasa Arab oleh *classifier* di negara Arab sana dapat menggunakan nomor pilihan di antara kedua Option sebagaimana berikut:

1. Option A: bahasa Arab dideskripsikan pada nomor 410. Jadi nomor 410 yang dalam *Schedule DDC Edition 23* sebetulnya sudah “ditempati” untuk linguistics dapat digunakan untuk bahasa Arab, maka untuk linguistics dimasukkan dalam nomor 400, subdivisi dalam nomor 401 – 409, subdivisi standar dari bahasa dan linguistik dalam nomor 400.1 – 400.9 (mengikuti petunjuk lanjutan pada *Schedule DDC Edition 23 Volume 2* hal. 931).
2. Option B: bahasa Arab dapat dideskripsikan dengan menggunakan simbol 4A0 sebagaimana dicontohkan. Maka nomor 4A0 tersebut dapat dimodifikasi untuk “menggantikan” nomor bahasa Arab yang dalam *Schedule DDC Edition 23* sebetulnya sudah disediakan dengan nomor 492.7. Pendeskripsian selanjutnya dapat mengikuti instruksi berdasarkan petunjuk pada nomor 420 – 429. Maka, untuk fonologi bahasa Arab dapat dikelaskan pada nomor 4A1, etimologi bahasa Arab 4A2, kamus standar bahasa Arab 4A3 dan seterusnya.

Berdasarkan petunjuk Option di atas, akan didapatkan suatu nomor klasifikasi yang lebih ringkas (*shorter number*) untuk aspek tertentu di wilayah tertentu, oleh *classifier* di lokasi tersebut, namun dengan pendeskripsian yang lebih luas. Sebenarnya, di dalam buku “Pengantar Klasifikasi Persepuluhan Dewey” susunan Towa Hamakonda dan JNB. Tairas, buku tersebut sudah mengadopsi nomor-nomor opsional (seperti nomor 410 untuk bahasa Indonesia, nomor 810 untuk kesusastraan Indonesia, dan lain-lain). Hamakonda dan Tairas menyebutkan:

*Pada umumnya notasi untuk subjek yang berkaitan dengan wilayah di luar Amerika dan Eropa akan menjadi panjang sehingga kurang praktis, umpama*

*ensiklopedia umum dalam bahasa Indonesia 039.9922, jurnalisme atau surat kabar umum Indonesia 079.598, bahasa Indonesia 499.221, kesusastraan Indonesia 899.221, jauh lebih panjang bila dibandingkan dengan hal-hal yang sama untuk Jerman umpamanya ensiklopedia umum dalam bahasa Jerman 033, jurnalisme Jerman 073, bahasa Jerman 430, kesusastraan Jerman 830. Untuk mengatasi hal yang tidak praktis itu pengasuh DDC memperbolehkan para pemakai di negara-negara yang mengalami masalah tersebut itu untuk mengadakan modifikasi atau penyesuaian seperlunya. Umpamanya di bawah 031 ensiklopedia umum Amerika, DDC mengatakan (If it desired to give local emphasis and a shorter number to encyclopedias in a specific language other than American, it is optional to class them in this number; in that case class American encyclopedias 032). Jadi untuk ensiklopedia umum Indonesia boleh memakai 031 dan tidak harus 039.9922 yang terlalu panjang. Begitu pula dengan surat kabar umum Indonesia 071, tidak perlu 079.598.*

*Pada golongan bahasa, di bawah notasi 410 dijelaskan (If it is desired to give local emphasis and a shorter number to a specific language e.g. Russian, it is optional to class it in this number and add to base number 41 as instructed under 420 – 490; in that case class linguistics in 400, its subdivisions in 401 – 409, standard subdivisions of language and linguistics in 400.1 – 400.9). Dengan keterangan ini berarti bahasa Indonesia dapat digolongkan pada 410 dan tidak perlu 499.221. Hal yang sama berlaku juga untuk kesusastraan Indonesia: boleh memakai notasi 810 dan tidak perlu 899.221. Demikianlah dalam edisi ini notasi-notasi yang berkaitan dengan subjek-subjek Indonesia telah diadakan modifikasi sesuai dengan anjuran pengasuh DDC yang tentu tidak bertentangan dengan prinsip umum.” (Hamakonda&Tairas, 1995: 12 - 13).*

#### **Option Number untuk Subjek dan Disiplin Indonesia**

Berikut ini adalah beberapa contoh Option yang biasa muncul dan dapat digunakan untuk subjek dan disiplin Indonesia yang terdapat dalam Dewey Decimal Classification (DDC) Edition 23 versi asli berbahasa Inggris (sesuai urutan mulai nomor klasifikasi terkecil):

1. Nomor kelas 011.2: General bibliographies and catalogs of works published in specific languages/ Bibliografi dan katalog umum dalam bahasa tertentu.

Di dalamnya terdapat instruksi: *“Add to base number 011.2 notation 2 – 9 from Table 6, e.g., general bibliographies of Russian-language works 011.29171.”* (Schedule DDC Edition 23 Volume 2 hal. 43). Maka untuk bibliografi umum berbahasa Indonesia dapat menggunakan:

- a. Nomor 011.299221, yang berasal dari nomor dasar 011.2 + notasi T6 –99221 (tanpa Option), atau,
  - b. Menggunakan Option sesuai petunjuk pada Table 6 Languages (hal. 727) yang berbunyi sebagai berikut: (*Option A: To give local emphasis and a shorter number to a specific language, place it first by use of a letter or other symbol, e.g., Arabic language –A [preceding –1], Option B is describe at –1*) maka bibliografi umum berbahasa Indonesia dapat menggunakan:
    - Nomor 011.2I menggunakan simbol “I” untuk menunjukkan bahasa Indonesia sesuai petunjuk pada Table 6 Languages hal. 727 (sesuai Option A), atau,
    - Nomor 011.2I (sesuai Option B).
2. Nomor kelas 031: *General encyclopedic works in American English/Ensiklopedia umum dalam bahasa Inggris Amerika*. Di dalamnya terdapat instruksi: (*Option B: To give local emphasis and a shorter number to encyclopedias in a specific language other than English, class them in this number; in this case class American English-language encyclopedias in 032. Option A is describe under 031 - 039*) (Schedule DDC Edition 23 Volume 2 hal. 75).

Maka untuk ensiklopedia umum berbahasa Indonesia dapat menggunakan:

- a. Nomor 039.99221, yang berasal dari nomor dasar 039 + notasi T6 –99221 berdasarkan petunjuk dalam Schedule DDC Edition 23 Volume 2 hal. 77 (sesuai Option A), atau,
  - b. Nomor 031, dengan catatan apabila ensiklopedia umum berbahasa Indonesia menggunakan nomor 031 maka ensiklopedia umum berbahasa Inggris Amerika ditempatkan pada nomor 032 bersama dengan ensiklopedia berbahasa Inggris (sesuai Option B).
3. Nomor kelas 051: *General serial publications in American English* (Terbitan berseri umum dalam bahasa Inggris Amerika). Di dalamnya terdapat instruksi: (*Option C: To give local emphasis and a shorter number to serial publications in a specific language other than English, class them in this*

*number; in this case class American English-language serial publications in 052. Option A and B are describe under 051 - 059*) (Schedule DDC Edition 23 Volume 2 hal. 79).

Maka untuk terbitan berseri umum berbahasa Indonesia dapat menggunakan:

- a. Nomor 051, menggunakan simbol “I” untuk menunjukkan Indonesia berdasarkan petunjuk dalam Schedule DDC Edition 23 Volume 2 hal. 79 (sesuai Option A), atau,
  - b. Nomor 059.99221, yang berasal dari nomor dasar 059 + notasi T6 –99221 berdasarkan petunjuk dalam Schedule DDC Edition 23 Volume 2 hal. 80 (sesuai Option B), atau,
  - c. Nomor 051, dengan catatan apabila terbitan berseri umum berbahasa Indonesia menggunakan nomor 051 maka terbitan berseri umum berbahasa Inggris Amerika ditempatkan pada nomor 052 bersama dengan terbitan berseri berbahasa Inggris (sesuai Option C).
4. Nomor kelas 081: *General collections in American English/Kumpulan koleksi umum dalam bahasa Inggris Amerika*. Di dalamnya terdapat instruksi: (*Option C: To give local emphasis and a shorter number to collections in a specific language other than English, class them in this number; in this case class American English-language collections in 082. Option A and B are describe under 081 - 089*) (Schedule DDC Edition 23 Volume 2 hal. 96). Maka untuk kumpulan koleksi umum berbahasa Indonesia dapat menggunakan:
- a. Nomor 081, menggunakan simbol “I” untuk menunjukkan Indonesia berdasarkan petunjuk dalam Schedule DDC Edition 23 Volume 2 hal. 96 (sesuai Option A), atau,
  - b. Nomor 089.99221, yang berasal dari nomor dasar 089 + notasi T6 –99221 berdasarkan petunjuk dalam Schedule DDC Edition 23 Volume 2 hal. 97 (sesuai Option B), atau,
  - c. Nomor 081, dengan catatan apabila kumpulan koleksi umum berbahasa Indonesia menggunakan nomor 081 maka kumpulan koleksi umum berbahasa Inggris Amerika ditempatkan pada nomor 082 bersama dengan kumpulan koleksi umum berbahasa Inggris (sesuai Option C).
5. Nomor kelas 410: *Linguistics/Linguistik*. Di dalamnya terdapat instruksi: (*Option A: To give local emphasis and a shorter number to a specific language, e.g. Russian, class it here and add to base number 41*

as instructed under 420 – 490; in that case class linguistics in 400, its subdivisions in 401 – 409, standard subdivisions of language and of linguistics in 400.1 – 400.9. Option B is described under 420 – 490) (Schedule DDC Edition 23 Volume 2 hal. 931). Maka untuk bahasa Indonesia dapat menggunakan:

- a. Nomor 499.221, sesuai yang disediakan dalam Schedule DDC Edition 23 Volume 2 hal. 983 (tanpa Option), atau,
  - a. Nomor 410, dengan catatan apabila bahasa Indonesia menggunakan nomor 410 maka linguistik dimasukkan dalam nomor 400, subdivisi dalam nomor 401 – 409, subdivisi standar dari bahasa dan linguistik dalam nomor 400.1 – 400.9 (sesuai Option A). Pendeskripsian selanjutnya dapat mengikuti instruksi berdasarkan petunjuk pada nomor 420 – 429 sehingga untuk fonologi bahasa Indonesia dapat dikelaskan pada nomor 421, etimologi bahasa Indonesia 422, kamus standar bahasa Indonesia 423 dan seterusnya, atau,
  - b. Nomor 410, menggunakan simbol “I” untuk menunjukkan Indonesia berdasarkan petunjuk sebelumnya dalam Introduction DDC Edition 23 Volume 1 hal. lxx. Pendeskripsian selanjutnya dapat mengikuti instruksi berdasarkan petunjuk pada nomor 420 – 429. Maka, untuk fonologi bahasa Indonesia dapat dikelaskan pada nomor 411, etimologi bahasa Indonesia 412, kamus standar bahasa Indonesia 413 dan seterusnya.
6. Nomor kelas 810: American Literature in English/ Kesusastaan Amerika dalam bahasa Inggris. Di dalamnya terdapat instruksi: (*Option: To give local emphasis and a shorter number to a specific literature other than American literature in English, e.g. Afrikaans literature, class it here; in that case class American literature in English in 820. Other option are described under 810 – 890*) dan terdapat instruksi tambahan: (*Option B: Give preferred treatment by placing before 810 through use of a letter or symbol, e.g., literature of Arabic language 8A0, for which the base number is 8A*) (Schedule DDC Edition 23 Volume 3 hal. 794). Maka untuk kesusastaan Indonesia dapat menggunakan:
- a. Nomor 899.221, sesuai yang disediakan dalam Schedule DDC Edition 23 Volume 3 hal. 858 (tanpa Option), atau,
  - b. Nomor 810, dengan catatan apabila kesusastaan Indonesia menggunakan nomor 810 maka

kesusastraan Amerika dalam bahasa Inggris ditempatkan pada nomor 820 bersama dengan kesusastaan berbahasa Inggris (sesuai Option). Pendeskripsian selanjutnya dapat mengikuti instruksi berdasarkan petunjuk pada nomor 811 – 819, atau 821 – 829). Maka, untuk puisi berbahasa Indonesia dapat dikelaskan pada nomor 811, drama berbahasa Indonesia 812, fiksi berbahasa Indonesia 813 dan seterusnya, atau,

- c. Nomor 810, menggunakan simbol “I” untuk menunjukkan Indonesia berdasarkan petunjuk dalam Schedule DDC Edition 23 Volume 3 hal. 794 (sesuai Option B). Pendeskripsian selanjutnya dapat mengikuti instruksi berdasarkan petunjuk pada nomor 811 – 819, atau 821 – 829). Maka, untuk puisi berbahasa Indonesia dapat dikelaskan pada nomor 811, drama berbahasa Indonesia 812, fiksi berbahasa Indonesia 813 dan seterusnya.
7. Notasi tambahan untuk ras dan suku bangsa Indonesia dalam Table 5 Ethnic and National Groups dapat menggunakan:
- a. Simbol –A atau notasi –1, sesuai instruksi dalam DDC Edition 23 Volume 1 hal. 694: (*Option: To give local emphasis and a shorter number to a specific group, place it first by use of a letter or other symbol, e.g., Arabs –A [preceding –1]. Another option is given at –1*), atau,
  - b. Notasi –9922 sesuai yang disediakan dalam Table 5 Ethnic and National Groups DDC Edition 23 Volume 1 hal. 724 (tanpa Option). Contoh penggunaan nomor option tersebut adalah sebagai berikut:

305.81 – .89 Ethnic and national groups/  
Kelompok berdasarkan etnis dan negara  
Add to base number 305.8 notation 1 – 9  
from Table 5, e.g., comprehensive works on  
Jews 305.8924/Tambahkan nomor dasar  
305.8 notasi 1 - 9 dari Tabel 5, contoh karya  
komprehensif untuk ras Yahudi 305.8924

Maka untuk ras dan suku bangsa Indonesia dapat menggunakan:

- Nomor 305.8I menggunakan simbol “I” untuk menunjukkan Indonesia atau menggunakan 305.81 berdasarkan petunjuk Option sesuai instruksi dalam DDC Edition 23 Volume 1 hal. 694, atau,

- Nomor 305.89922 sesuai yang disediakan dalam Table 5 Ethnic and National Groups DDC Edition 23 Volume 1 hal. 724 (tanpa Option).
8. Notasi tambahan untuk bahasa Indonesia dalam Table 6 Languages dapat menggunakan:
- a. Simbol -A atau notasi -1, sesuai instruksi dalam DDC Edition 23 Volume 1 hal. 727: (*Option A: To give local emphasis and a shorter number to a slanguage it first by use of a letter or other symbol, e.g., Arabs -A [preceding -1]. Option B is described at -1*), atau,
  - b. Notasi -99221 sesuai yang disediakan dalam Table 6 Languages DDC Edition 23 Volume 1 hal. 758 (tanpa Option).  
Contoh penggunaan nomor option tersebut adalah sebagai berikut:

297.1225 *Translations of Koran* (Terjemahan Al-Qur'an)  
Add to base number 297.1225 notation 1 - 9 from Table 6, e.g., the Koran in English 297.122521/Tambahkan nomor dasar 297.1225 notasi 1 - 9 dari Tabel 6, contoh terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris 297.122521

Maka untuk terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dapat menggunakan:

- Nomor 297.1225I menggunakan simbol "I" untuk menunjukkan bahasa Indonesia atau menggunakan 297.12251 berdasarkan petunjuk Option sesuai instruksi dalam DDC Edition 23 Volume 1 hal. 727, atau,
- Nomor 297.122599221 sesuai yang disediakan dalam Table 6 DDC Edition 23 Volume 1 hal. 758 (tanpa Option).

### Simpulan dan Saran

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem Klasifikasi DDC memuat banyak sekali *Option Number* (nomor opsional) yang perlu dicermati. Nomor-nomor opsional adalah instruksi khusus yang dicetak dalam tanda kurung dan dimulai dengan frasa/kata "Option" untuk memberikan penekanan tentang yuridiksi, kelompok etnik atau bangsa, bahasa, topik atau karakteristik tertentu.
2. Instruksi dalam *Option Number* memperbolehkan

seorang *classifier* yang berada di lokasi tertentu untuk memodifikasi nomor-nomor yang berkaitan dengan negara, etnik dan bahasanya sendiri dengan nomor yang lebih singkat namun dengan pendeskripsian yang lebih luas. Pendek kata, seorang *classifier* di negara Arab boleh menggunakan dan memodifikasi nomor opsional yang berkaitan dengan subjek dan disiplin yang berhubungan dengan negara Arab, seorang *classifier* di negara Timor Leste boleh menggunakan dan memodifikasi nomor opsional yang berkaitan dengan subjek dan disiplin yang berhubungan dengan Timor Leste, demikian juga dengan *classifier* di Indonesia boleh menggunakan dan memodifikasi nomor opsional yang berkaitan dengan subjek dan disiplin yang berhubungan dengan Indonesia, selama sesuai dengan instruksi yang terdapat dalam Sistem Klasifikasi DDC.

3. Instruksi-instruksi tentang Option Number hanya terdapat dalam Sistem Klasifikasi DDC versi lengkap dan tidak terdapat dalam versi ringkas (*abridged edition*).
4. Pada umumnya *Option Number* digunakan/dipilih salah satu, bukan untuk digunakan semuanya.

Tidak dapat dipungkiri, *classifier* yang menggunakan DDC versi lengkap dan edisi terkini masih belum banyak, mengingat harganya yang relatif mahal bagi sebagian besar perpustakaan di Indonesia (1 set terdiri dari 4 volume seharga ± 6 juta Rupiah). Di lain pihak, pada kenyataannya sampai saat ini tidak sedikit pustakawan yang masih menggunakan pedoman klasifikasi buku "Pengantar Klasifikasi Persepuluhan Dewey" susunan Towa Hamakonda dan JNB. Tairas. Di dalam buku tersebut sebenarnya sudah mengadopsi nomor-nomor opsional (seperti nomor 410 untuk bahasa Indonesia, nomor 810 untuk kesusastraan Indonesia, dan lain-lain). Dalam beberapa kasus, nomor opsional susunan Hamakonda dan Tiaras tersebut sering dianggap *out of date* bahkan keliru, khususnya oleh mereka yang menggunakan edisi ringkas, yang tidak terdapat penjelasan tentang nomor opsional di dalamnya.

Dengan pemaparan ini, Penulis berharap tidak perlu lagi terjadi pertentangan dan perdebatan mengenai hal itu, mengingat prinsip pemberian nomor klasifikasi adalah untuk memudahkan proses penempatan dan temu kembali koleksi baik oleh pustakawan, pemustaka, atau siapapun yang berkepentingan dalam penelusuran informasi di

perpustakaan. Disamping itu memang terdapat banyak kemungkinan penafsiran dalam menggunakan Sistem Klasifikasi DDC, dengan kata lain untuk subjek atau disiplin ilmu yang sama pun akan terdapat perbedaan penentuan nomor klasifikasi di antara masing-masing *classifier*. Hal itu bisa jadi disebabkan perbedaan cara berpikir, latar belakang keilmuan, pengalaman dan juga pedoman klasifikasi yang digunakan. Misalnya, *classifier* yang menggunakan DDC versi lengkap akan berbeda hasil

penentuan nomor klasifikasinya dibandingkan dengan yang menggunakan edisi ringkas, apalagi dibandingkan dengan yang menggunakan buku klasifikasi susunan Hamakonda dan Tairas. Segala perbedaan tersebut hendaknya tidak perlu dipertentangkan selama *classifier* mampu mempertanggungjawabkan keputusan dalam menentukan setiap nomor klasifikasi untuk bahan pustaka di perpustakaanannya,

---

#### Daftar Pustaka

---

- Hamakonda, T.&Tairas, JNB. (1995). *Pengantar Klasifikasi Persepuluhan Dewey*. Jakarta: Gunung Mulia.
- OCLC (Online Computer Library Center) Inc. (2011). *Introduction to the Dewey Decimal Classification*. Dublin, Ohio: OCLC.
- OCLC (Online Computer Library Center). *Dewey Services*. Diunduh pada 18 Februari 2015 dari <http://www.oclc.org/en-CA/dewey/features.html>
- Perpustakaan Nasional RI. (2010). *Terjemahan Klasifikasi Desimal Dewey Disesuaikan dengan DDC Ringkas Edisi Ke-14*. Jakarta: Perpustakaan RI.
- Saleh, Abdul Rahman, dkk. (2009). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka. Hal. 3.33.
- Sugono, Dendy (Eds.). (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 706.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 395.